

KERAJAAN PERLAK: KERAJAAN ISLAM TERTUA DI INDONESIA

Ade Aulia Rahman¹· Alfiana Nurul Fadillah²· M. Fahrul Zikri³· Nazwa Andjani⁴· Ulfa
Rahma Daulay⁵.

Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Medan

Adeaulia2006@gmail.com, padilapadila25@gmail.com, zikrilapem3s@gmail.com,
nazwaandjani@gmail.com, ulfa73033@gmail.com

ABSTRACT

The Perlak Kingdom, located in East Aceh, is known as one of the oldest Islamic kingdoms in Indonesia. Established around the 9th century AD, this kingdom played an important role in the spread of Islam in the archipelago, long before the emergence of other large Islamic kingdoms such as Samudra Pasai and Demak. This study aims to examine the origins, development, and contribution of the Perlak Kingdom in the context of Islamic history in Indonesia. Its existence confirms that the process of Islamization in Indonesia began earlier than is commonly thought. And the History of Islam in the Archipelago, the importance of the Perlak Kingdom as an early milestone of Islamic civilization in Indonesia.

Keywords: perlak kindom

ABSTRAK

Kerajaan Perlak, yang terletak di wilayah Aceh Timur, dikenal sebagai salah satu kerajaan Islam tertua di Indonesia. Berdiri sekitar abad ke-9 Masehi, kerajaan ini memainkan peran penting dalam penyebaran agama Islam di Nusantara, jauh sebelum munculnya kerajaan-kerajaan Islam besar lainnya seperti Samudra Pasai dan Demak. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji asal-usul, perkembangan, serta kontribusi Kerajaan Perlak dalam konteks sejarah Islam di Indonesia. Keberadaannya menegaskan bahwa proses Islamisasi di Indonesia dimulai lebih awal dari pada yang umum diperkirakan. Dan Sejarah Islam di Nusantara, pentingnya Kerajaan Perlak sebagai tonggak awal peradaban Islam di Indonesia.

Kata Kunci: Kerajaan Perl

A. Pendahuluan

Kerajaan Peureulak berada di Peureulak, Kecamatan Aceh Timur, Indonesia. Penamaan Peureulak merupakan pengambilan yang berasal dari nama sebuah kayu yang dulu nya sangat banyak tumbuh di kawasan Peureulak (Muchsin, 2018).

Keberadaan atau eksistensi Kerajaan Peureulak saat ini sangat meredup bahkan sudah dilupakan. Namun keberadaan Kerajaan Peureulak sempat dicatat di dalam catatan buku perjalanan seorang pelancong dari Italia bernama Marcopolo yang bukunya berjudul *The Travel of Marcopolo* pada tahun 1292 M.

Selain catatan dari pelancong tersebut, seperti yang dikutip oleh M. Arifi Amin BA didalam bukunya yang berjudul *MONISA dalam Lintasan sejarah bangsa pada tahun 1985* dari Kitab *Idharul Al-HaqFi Mamlakat Al Ferlah Wal Fasi* karya Abu Ishak Al-Makarani Sulaiman Al-Pasy juga menyebutkan bahwa Peureulak sebuah negeri yang tertua di Pulau Sumatera, namanya daerahnya tidak pernah berubah, dan banyak para musafir dan pedagang dari berbagai negeri datang untuk berdagang dan juga membeli kayu perlak. Kayu

tersebut dulunya sangat terkenal diantara para pedagang yang berasal dari luar negeri seperti para pedagang yang berasal dari Negeri Persia, Negeri Arab, Negeri Eropa, Negeri Cina, dan Negeri Gujarat. Nama kayu tersebut adalah Kayu Perlak atau masyarakat menyebutnya Kayee Perlak. Kayu perlak memiliki banyak peminat karena kayunya dapat dijadikan sebagai bahan baku untuk membuat kapal.

Karena kayu Perlak yang cukup terkenal tersebut kawasan yang menghasilkan Kayu Perlak tersebut dikenal dengan nama Peureulak. Kawasan Peureulak juga dikenal oleh para pedagang dengan hasil perkebunan yakni pala dan lada.

Terkenalnya kawasan Peureulak membuat banyak pedagang dari berbagai negeri datang dan melakukan perdagangandi kawasan tersebut. Para pedagang dari luar negeri lebih mengenal Peureulak dengan sebutan Bandar Peureulak yang mana bandar memiliki arti sebagai pelabuhan. Berdasarkan peristiwa dan hasil seminar yang dilakukan pada tahun 1980 di Kuala Simpang. maka pada kawasan Bandar Khalifahdapat dipastikan bahwa di kawasan tersebut terdapat

beberapa ruang yang dimana ruang tersebut memiliki fungsi berdasarkan dari peristiwa yang terjadi.

Ruang-ruang yang memiliki fungsi tersebut terbentuk dari hasil aktivitas masyarakat Kerajaan Peureulak. Kerajaan Peureulak yang berada di daerah Peureulak Kabupaten Aceh timur merupakan kerajaan yang dipercaya sebagai kerajaan Islam pertama di Indonesia dengan Bandar Khalifah sebagai pusat dari Kerajaan Peureulak (Dhuhriet al., 2019).

Namun, eksistensinya semakin hilang akibat dari minimnya data mengenai kerajaan tersebut. Permasalahan ketidaktahuan mengenai Kerajaan Peureulak juga berkaitan dengan masyarakat yang tidak peka dengan sejarah serta tidak adanya upaya dari pemerintah yang mencoba untuk mengembalikan eksistensi dari Kerajaan Peureulak.

Akibat dari fenomena tersebut semakin terlihat jelas bahwa pemanfaatan fungsi ruang dari Kerajaan Peureulak harus diangkat kembali demi mengembalikan eksistensi, memberikan pengetahuan, serta demi memberi kesadaran kepada masyarakat bahwa sejarah itu sangat penting.

B. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode penelitian sejarah. Adapun metode Sejarah yaitu penelaahan serta sumber lain yang berisi informasi atau gambaran mengenai masa lampau dan di laksanakan secara sistematis.

Tahapan proses dari penelitian sejarah adalah penyelidikan, menjelaskan dan memahami kegiatan atau peristiwa yang telah terjadi di masa lampau untuk menemukan suatu fakta. Untuk mengungkap permasalahan yang akan di teliti penulis menggunakan metode penulisan sejarah melalui Heuristik, Kritik, Interpretasi, serta historiografi, adapun penjabaran dari prosedural metode tadi yakni:

1. Heuristik (Pengumpulan Sumber).

Proses dalam tahap ini ialah melakukan pencarian dan mengumpulkan sumber-sumber Sejarah yang sesuai dan sama dengan topik atau judul penelitian ini. Bisa berupa primer:

Sumber yang berasal langsung dari masa lampau, seperti dokumen resmi, surat pribadi, artefak, foto, dan catatan perjalanan. Kemudian Sumber sekunder. Sumber yang

membahas tentang masa lampau, seperti buku sejarah, artikel ilmiah, dan biografi'.

2. Kritik Sumber.

Ini merupakan proses penilaian terhadap keaslian, kredibilitas, serta relevansi sumber-sumber yang telah dikumpulkan.

3. Interpretasi dan Sintesis.

Tahap ini melibatkan analisis dan interpretasi informasi yang dikutip dari sumber yang sudah dikritik. Sejarawan berusaha untuk menghubungkan fakta-fakta.

Mencari hubungan sebab-akibat dan pola dalam peristiwa sejarah. Membuat Kesimpulan, Menarik intisari informasi dan analisisnya. kesimpulan berdasarkan data dan analisis yang telah dilakukan.

4. Penulisan Sejarah (Historiografi).

Tahap ini melibatkan penyusunan hasil penelitian sejarah dalam bentuk tulisan yang sistematis, objektif, dan mudah dipahami. Penulisan sejarah harus bersifat Ilmiah, Objektif, dan Kritis.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan Proses berdirinya Kerajaan perlak

kerajaan Islam pertama yang berdiri di Indonesia, yaitu kerajaan Perlak. Perlak yang awalnya hanya

merupakan kota yang penduduknya menganut agama Hindu-Buddha yang kemudian menjadi beragama Islam, karena Perlak disinggahi oleh Nahkoda Khalifah dengan membawa 100 anggotanya yang berlabuh di Bandar Perlak pada tahun 173 H.

Dalam Kitab Idharul Haq Fi Mamlakah Ferlak karangan Ishak Makarani Al-Pasy, Nahkoda Khalifah merupakan kapal dagang yang membawa 100 orang anggota yang terdiri dari orang-orang Arab, Persia, dan Hindi yang datang dengan tujuan untuk berdagang sekaligus mengislamkan wilayah Perlak.

Perlak merupakan kota dagang yang menganut agama Hindu-Budha sebelum masuknya Islam, lalu datanglah rombongan dakwah yang dipimpin oleh Nahkoda Khalifah ke Perlak untuk menyebarkan agama Islam di sana. Dalam waktu setengah abad setelah kedatangan Nahkoda Khalifah, pemimpin Perlak (Meurah) dan seluruh rakyatnya secara sukarela memeluk agama Islam berkat kebijaksanaan sang Nahkoda.

Selama proses Islamisasi Perlak, para anggota Nahkoda Khalifah telah mengawini putri raja Perlak, salah seorang anggota Nahkoda Khalifah yang mengawini putri raja Perlak telah

melahirkan seorang putra yang diberi nama Sayid Abdul Aziz yang kemudian nantinya menjadi Sultan Perlak yang pertama. Kerajaan Islam Perlak didirikan pada tanggal 1 Muharram 225H, dengan Sayid Abdul Aziz yang dilantik menjadi Raja pertama Perlak dengan gelar Sultan Alaidin Sayid Maulana Abdul Aziz Syah.

Ibukota kerajaan Perlak yang pada awalnya bernama Bandar Perlak diubah menjadi Bandar Khalifah, hal ini ditujukan untuk menghargai jasa sang Nahkoda Khalifah dan para anggotanya yang telah membudayakan Islam kepada di wilayah Asia Tenggara, yang dimulai dari Perlak.

Suasana Perlak dapat digambarkan sebagai profil pelabuhan sederhana, dengan aktivitas yang cukup sibuk. Aneka bangunan yang terbuat dari kayu atau bambu berdiri di sana, sebagai suatu fasilitas yang memudahkan transaksi jual beli dan lain sebagainya. Para pedagang asing, bermalam di kapalnya dan datang ke pelabuhan hanya untuk kebutuhan administrasi maupun saat meneken suatu kesepakatan niaga.

Pada tahun 173H., sebuah kapal layar dengan pimpinan " Makhada

Khalifah" dari Teluk Kambay Gujarat berlabuh di Bandar Perlak dengan membawa kira-kira 100 orang anggota dakwah yang terdiri atas seorang Arab, Persia dan Hindia. Mereka menyamar sebagai awak kapal dagang dan khalifah menyamar sebagai kaptennya. Nahkoda Khalifah adalah seorang yang bijak dalam dakwahnya sehingga dalam waktu kurang dari setengah abad, Meurah (raja) dan seluruh rakyat Kemeurahan.

Perlak yang beragama Hindu-Budha dengan sukarela masuk agama Islam. Selama proses pengislaman yang relatif singkat para anggota dakwah telah banyak yang menikah dengan wanita Perlak.

Di antaranya adalah seorang anggota dari Arab Suku Quraisy menikah dengan putri Istana Kemeurahan Perlak yang melahirkan putra Indo-Arab pertama dengan nama Sayid Abdul Aziz. Pada tanggal 1 Muharram 225 H./840 M., kerajaan Islam Perlak diproklamasikan dengan raja pertamanya adalah putra Indo-Arab tersebut dengan gelar Sultan Alaidin MaulanaAziz Syah. Pada waktu yang sama, nama ibukota kerajaan diubah dari TiandorPerlak menjadi Bandar Khalifah, sebagai

kenagan indah kepada khalifah yang sangat berjasa dengan membudayakan Islam kepada bangsa-bangsa Asia Tenggara yang dimulainya dari Perlak. Dengan demikian, kerajaan Islam yang pertama berdiri pada awal abad ke-3H./9M., berlokasi di Perlak. Sultan ini bersama istrinya, Putri Meurah Mahdum Khudawi, kemudian dimakamkan di Paya Meuligo, Perlak, Aceh Timur.

Pada masa pemerintahan sultan ketiga, Sultan Alaidin Syed Maulana Abbas Shah, aliran Sunnimulai masuk ke Perlak. Setelah wafatnya sultan pada tahun 363 H (913M), terjadi perang saudara antara kaum Syiah dan Sunni sehingga selama dua tahun berikutnya tak ada sultan. Kaum Syiah memenangkan perang dan pada tahun 302 H (915M), Sultan Alaidin Syed Maulana Ali Mughat Shah dari aliran Syiah naik tahta.

Pada akhir pemerintahannya terjadi lagi pergolakan antara kaum Syiah dan Sunni yang kali ini dimenangkan oleh kaum Sunni sehingga sultan-sultan berikutnya diambil dari golongan Sunni Pada tahun 362 H (956M), setelah meninggalnya sultan ketujuh, Sultan Makhdum Alaidin Abdul Malik Shah Johan Berdaulat,

terjadi lagi pergolakan selama kurang lebih empat tahun antara Syiah dan Sunni yang diakhiri dengan perdamaian dan pembagian kerajaan menjadi dua bagian:

a. Perlak Pesisir (Syiah) Dipimpin oleh Sultan Alaidin Syed Maulana Shah (986-988).

b. Perlak Pedalaman (Sunni) dipimpin oleh Sultan Makhdum Alaidin Malik Ibrahim Shah Johan Berdaulat (986-1023) Sultan Alaidin Syed Maulana Shah meninggal sewaktu

Kerajaan Sri wijaya menyerang Perlak dan seluruh Perlak kembali bersatu di bawah pimpinan Sultan Makhdum Alaidin Malik Ibrahim Shah Johan Berdaulat yang melanjutkan perjuangan melawan Sriwijayahingga tahun 1006. Sultan ke-17 Perlak, Sultan Makhdum Alaidin Malik Muhammad Amin Shah II Johan Berdaulat (memerintah 1230-1267) menjalankan politik persahabatan dengan menikahkan dua orang putrinya dengan penguasa negeri tetangga Perlak: Putri Ratna Kamala, dikawinkan dengan Raja Kerajaan Malaka, Sultan Muhammad Shah (Parameswara). Putri Ganggang, dikawinkan dengan Raja Kerajaan Samudera Pasai, al Malik al-Saleh Sultan terakhir Perlak adalah sultan

ke-18, Sultan Makhdum Alaidin Malik Abdul Aziz. Johan Berdaulat (memerintah 1267-1292). Setelah ia meninggal, Perlak disatukan dengan Kerajaan Samudera Pasai di bawah pemerintahan sultan Samudera Pasai, Sultan Muhammad Malikal Zahir, putra al Malikal-Saleh. Dari perjalanan panjang Kerajaan Perlak di atas, mengalami pasang surut dan beberapa pertikaian antar penguasa, tapi hal itu tidak menyebabkan kerajaan tersebut mengalami hambatan dalam proses pertumbuhannya.

Faktor-faktor penyebab kemunduran dan runtuhnya Kerajaan perlak

Ada beberapa faktor mengapa Kesultanan Peureulak mengalami kemunduran. Pertama, pertentangan aliran Syiah dan Sunni. Pada akhir pemerintahan Sultan ke III, Sultan 'Alaidin Maulana Sayyid 'Abbas Syah, kerajaan atau kesultanan Peureulak mulai timbul persengketaan. Peristiwa ini menyebabkan popularitas Peureulak sedikit menurun.

Awalnya, ketika pulangnya salah seorang keluarga Meurah 34 Peureulak dari Mekah yaitu Meurah

'Abdul Kadir Syah. Ia merupakan tokoh yang bermazhab Syâfi'i dan berpaham Sunni. Oleh karena itu, timbul persengketaan antara kedua paham, Sunni dan Syiah, yang sudah lama memerintah Peureulak.³⁵ Peristiwa ini terus berlanjut sampai pada masa pemerintahan Sultan Sayyid Maulana 'Ali Mughayat Syah. Untuk mengatasi masalah ini, daerah Perlak mau tidak mau harus dibagi menjadi dua daerah.³⁶ Pertama, Perlak bagian Baroh (Utara) yang berada dalam kekuasaan Sayyid Maulana dengan ibukotanya Bandar Khalifah. Kedua, Perlak bagian Tunong (Selatan) yang berada di bawah kepemimpinan Makhdum Meurah 'Abdul Kadir Syah dan pusat pemerintahannya berada di Bandar Tualang.

Pada ketika itu, kerajaan Islam Peureulak telah dibagi menjadi Utara dan Selatan atau yang disebut juga sebagai Peureulak Daratan dan Peureulak Pesisir yang diperintah oleh dua Dinasti, masing-masing Dinasti 'Azizi dan Dinasti Makhdum yang diasaskan oleh Meurah' Abdul Kadir Syah. Pada masa pemerintahan Makhdum 'Abdul Malik Syah Johan Berdaulat dari 966-973 M, Sultan Perlak ke VII, sekali lagi terjadi huru-

hara. Tetapi ia mampu menyelesaikan huru hara ini dengan suatu perjanjian damai yang disebut Perjanjian Alue Meuh, pada 10 Muharram 353 H/963 M. Ada empat isi dari perjanjian ini. Pertama, kedua belah pihak tidak boleh angkat senjata. Kedua, Dinasti 'Aziziyah memerintah Perlak Baroh. Ketiga, Dinasti Makhдум memerintah Perlak Tunong. Keempat, hubungan luar negeri harus di bawah satu pimpinan, dalam hal ini diserahkan kepada Sultan 'Abdul Malik Syah. Akibat perjanjian ini, Peureulak dapat diselamatkan dari perpecahan dan kehancuran.

Faktor kedua penyebab kemunduran kerajaan ini adalah adanya serangan Kerajaan Sriwijaya. Penyerangan Sriwijaya ke Peureulak karena Sultan Peureulak menolak permintaan Sriwijaya agar kerajaan Peureulak tunduk di bawah kekuasaannya dan membayar upeti. Tim Sejarah Aceh Timur mengutip isi surat penolakan tersebut dari kitab *Idhar al-Haq fi Mamlakatil Peureulak* karangan Abu Ishak al-Makarany al-Pasy. Butiran surat tersebut seperti berikut:

Paduka Tuan Sriwijaya, Telah maklum adanya surat Paduka Tuan, sayang kami tidak dapat kabulkan

permintaan Paduka Tuan. Tidak sah hukumnya kami orang Islam harus tunduk kepada agama Budha, bila perang diperlukan kami menanti. Sulthan Alaidin Sayid Maulana Mahmud Syah (Kerajaan Negeri Peureulak, 10 Muharram 375 H. = 985 M.)

Kemakmuran negeri Peureulak membuat Maharaja kerajaan Sriwijaya di Palembang Sumatera Selatan menyerangnya pada tahun 375 H/ 988 M,40 ditambah lagi karena iri hati Sriwijaya atas perkembangan Islam di Peureulak dengan begitu cepat. Pada hari Ahad bulan Zulhijjah 377 H., Sultan 'Alaidin Sayyid Maulana Mahmud Syah di Peureulak Baroh meninggal dunia akibat serangan tersebut. Dengan itu kerajaan Peureulak dikuasai sepenuhnya oleh Sultan Makhдум Malik Ibrahim Syah Johan Berdaulat di Peureulak Tunong dan terus menentang Sriwijaya.⁴¹

Ketidakstabilan politik internal, terutama kerajaan yang terpaksa dibagi menjadi Peureulak Tunong dan Peureulak Baroh menjadi salah satu faktor penyebab kerajaan Islam Peureulak menjadi demikian lemah. Peperangan dengan Sriwijaya yang berjalan selama tiga tahun menjadi faktor kedua kerajaan Perlak mundur.

Perang ini berakhir dengan Sriwijaya terpaksa meninggalkan Peureulak dan pulang ke Palembang untuk menghadapi ancaman serangan Dharma Wangsa Raja Mataram dan serangan Indra Coladari India. Dengan berakhirnya pendudukan Sriwijaya ke atas Peureulak, kerajaan dapat disatukan kembali.

Raja terakhir yang memerintah Peureulak ialah Sultan Makhdum Malik 'Abdul' Aziz Syah 662 692H/1263-1292M. Walaupun masih bertahan tetapi kondisinya semakin lemah. Selanjutnya kerajaan Perlak disatukan menjadi federasi dibawah kerajaan Samudera Pasai di Geudong Aceh Utara pada abad ke 7 H/13 M.42 Dengan demikian keberadaan dan kebesaran Peureulak sebagai pusat pemerintahan utama sudah bergeser ke Samudera Pasai di Geudong Aceh Utara

E. Kesimpulan

Berdasarkan studi di atas dapat disimpulkan bahwa Peureulak merupakan kerajaan Islam ternama dan tertua di Nusantara bahkan di Asia Tenggara. Kerajaan ini pernah dipimpin oleh 20 orang raja. Kesimpulan ini didukung oleh sejumlah pakar, misalnya Ali Hasjmy,

di mana ia merujuk pada naskah klasik seperti Risâlah Idhar al-Haq fi Mamlakati Ferla wa al-Fasi, naskah Tazkirat Tabaqat Jumu' Sultanul Salatin, dan Silsilah Raja-raja Perlak dan Pasai.

Dari naskah-naskah tersebut disimpulkan bahwa kerajaan atau kesultanan Peureulak adalah kerajaan Islam pertama di Nusantara yang diproklamirkan pada 1 Muharram 225 H/ 840 M, dengan Sultan pertamanya Sultan Alauddin Sayyid Maulana Abdil Aziz Syah. Kesultanan Peureulak berakhir pada tahun 1292 M. Kemudian, kerajaan ini disatukan dengan Kerajaan Pasai di Samudera Gedong Aceh Utara sekarang setelah beberapa waktu mengalami perpecahan dan pasca penyerangan Kerajaan Sriwijaya dari Palembang.

Kemudian, tentu saja penetapan Barus sebagai awal titik nol Islam Nusantara perlu dikaji kembali secara lebih mendalam, teliti dan cermat, sehingga bisa ditemukan kepastian historisnya, apalagi memang agama Islam tidak menjadi kekuatan politik di Barus, dan bahwa kawasan ini awalnya merupakan bekas kawasan kekuasaan Kerajaan Aceh di masa itu.

DAFTAR PUSTAKA

Fakhriza,A. (dkk). (2025). Awal kemunculan islam tertua di Indonesia (perlak, Samudra pasai dan Malaka) dan Kerajaan Kerajaan islam di Sulawesi. *Jurnal penelitian ilmiah multidisiplin*. 9 (3), 7.

Henarwanto, A. (2022). Laut dan islam : perkembangan kesultanan perlak pada abad XV. *Jurnal of Islamic social history*. 1 (2), 15.

Muchsin, M. (2018). Kesultanan peureulak dan diskursus titik nol peradaban islam Nusantara.

Journal of contemporary islam and muslim societies.2(2), 218-238.

Phonna, C. (2023). Fungsi ruang Kerajaan peureulak. *Jurnal multidisiplin Indonesia*. 2(6), 1027-1039.